

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang memiliki tujuan tertentu serta menimbulkan efek tertentu. Komunikasi dikatakan berhasil jika komunikator bersifat empatik kepada komunikan. Melalui komunikasi, perasaan dan sikap seseorang maupun kelompok dapat dipahami pihak lain. Saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain disebut sebagai jaringan (De Vito, 1997).

Jaringan secara sederhana dapat dikatakan sebagai seperangkat aktor yang memiliki relasi dengan actor yang lain dalam tipe relasi tertentu. Jaringan Komunikasi merupakan pola-pola hubungan yang oleh adanya aliran pesan atau tukar-menukar pesan diantara pelaku komunikasi sepanjang waktu (Monge dan Contractor, 2001).

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan petani, informasi yang dibutuhkan adalah tentang jaringan komunikasi petani jagung dalam pengendalian hama dan penggunaan pupuk bersubsidi. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, dimana Desa Bakeong merupakan salah satu desa yang penduduknya rata-rata berprofesi sebagai petani.

Pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam menyokong kehidupan manusia. Dibalik produk-produk pertanian yang tampil di meja makan setiap hari, terdapat pekerja keras yang memiliki peran krusial dalam menciptakan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi. Seorang petani, sebagai garda terdepan dalam kegiatan pertanian, memegang peran sentral dalam menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Usaha Pertanian Perorangan (UTP) adalah unit usaha pertanian yang dikelola oleh satu orang yang memiliki tanggung jawab teknis, yuridis, dan ekonomis untuk unit pertaniannya. Orang tersebut dapat melakukan semua tanggung jawab secara langsung, atau mendelegasikan yang terkait dengan pengelolaan kerja sehari-hari kepada seorang manajer (tidak berbadan hukum). Usaha pertanian mencakup usaha di subsector tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan atau jasa pertanian. Sedangkan Rumah

Tangga Usaha Pertanian (RTUP) adalah rumah tangga yang memelihara/menguasai/melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar, termasuk tanaman pangan yang hanta dikonsumsi sendiri.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Sensus Pertanian Tahun 2023 (ST2023) terjadi kenaikan jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RUTP) Sebanyak 28.429.398 rumah tangga atau 8,74 persen dari tahun 2013 sebanyak 26.135.469 rumah tangga. Akan tetapi, seluruh subsector mengalami penurunan jumlah RTUP. RTUP Tanaman Pangan turun 12,28 persen, RTUP Hortikultural turun 10,44 persen, RTUP Perkebunan turun 14,82 persen, RTUP Peternakan turun 7,12 persen, RTUP Perikanan turun 6,19 persen, RTUP Kehutanan turun 48,87 persen, dan penurunan paling besar terjadi pda RTUP Jasa Pertanian yakni sebesar 66,28 persen.

Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP)	2023	2013
Pertanian	28.419.398	26.135.469
Tanamana Pangan	15.550.786	17.728.185
Holtikultural	9.495.675	10.602.147
Perkebunan	10.877.356	12.770.090
Peternakan	12.046.143	12.969.210
Perikanan	1.852.995	1.975.233
Kehutanan	3.467.931	6.782.931
Jasa Pertanian	362.773	1.075.935

Sumber : *berita resmi statistik (bps pertanian 2023)*

Sedangkan Usaha Pertanian Perorangan (UTP) mengalami penurunan jumlah sebanyak 29.342.202 unit dibanding dengan hasil ST2013 yang sebanyak 31.705.295 unit atau turun 7,45 persen. UTP paling banyak terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 5.676.717 unit atau 19,35 persen dari UTP di Indonesia, di susul dengan Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah UTP terbanyak kedua sebanyak 4.363.708 unit atau 14,87 persen dan Provinsi Jawa Barat untuk urutan ketiga sebanyak 3.292.120 unit atau 11,22 persen. Sementara itu, UTP paling sedikit

terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah 13.416 unit atau 0,05 persen dari UTP Indonesia.

UTP Indonesia Tahun 2023	
Jawa Timur	5.676.717
Jawa Tengah	4.363.708
Jawa Barat	3.292.120
Sumatera Utara	1.516.399
Lampung	1.371.783
Sumatera Selatan	1.185.289
Sulawesi Selatan	1.121.665
Nusa Tenggara Timur	901.801
Aceh	825.798
Sumatera Barat	769.204
Nusa Tenggara Barat	768.765
Kalimantan Barat	729.776
Riau	728.647
Banten	609.226
Jambi	565.489
Kalimantan Selatan	487.982
Sulawesi Tengah	457.492
DI Yogyakarta	431.133
Bali	369.271
Sulawesi Tenggara	349.855
Bengkulu	335.782
Kalimantan Tengah	310.633
Sulawesi Utara	271.269
Papua Pegunungan	221.189
Kalimantan Timur	210.037
Maluku	208.862
Sulawesi Barat	206.308
Papua Tengah	205.438

Kep. Bangka Belitung	167.480
Maluku Utara	153.790
Gorontalo	149.235
Kep. Riau	81.006
Papua	73.676
Papua Selatan	67.637
Kalimantan Utara	61.224
Papua Barat	50.105
Papua Barat Daya	32.995
DKI Jakarta	13.416

Sumber : *berita resmi statistik (bps pertanian 2023)*

Dari penjelasan tersebut terbentuklah sepuluh komoditas pertanian terbanyak yang diusahakan oleh UTP di Indonesia secara berurutan adalah padi sawah inbrida, ayam kampung biasa, sapi potong, kelapa, jagung hibrida, kambing potong, kelapa sawit, ubi kayu, karet, dan padi sawah hibrida. Dari sepuluh komoditas tersebut berasal dari tiga subsector, yaitu: tanaman pangan (berupa padi sawah inbrida, jagung hibrida, ubi kayu, dan padi sawah hibrida), peternakan (berupa ayam kampung biasa, sapi potong, dan kambing potong), dan perkebunan (berupa kelapa, kelapa sawit, dan karet).

Usaha pertanian perorangan yang mengusahakan padi sawah inbrida sebanyak 9,41 juta unit atau sekitar 32,08 persen dari seluruh usaha pertanian perorangan. Ayam kampung biasa dan sapi potong masing-masing diusahakan oleh 5,43 juta unit (18,51 persen) dan 4,08 juta unit (13,91 persen) usaha pertanian perorangan. Selanjutnya, diikuti oleh komoditas kelapa 3,12 juta unit (10,64 persen), jagung hibrida 3,03 juta unit (10,34 persen), kambing potong 2,73 juta unit (9,31 persen), kelapa sawit 2,52 juta unit (8,58 persen), ubi kayu 2,05 juta unit (6,97 persen), karet 1,95 juta unit (6,64 persen). Terakhir, sebagai terbanyak ke-10, padi sawah hibrida menjadi komoditas yang diusahakan oleh 1,77 juta UTP atau sebesar 6,03 persen dari keseluruhan UTP di Indonesia tahun 2023.

Menurut BPS Jawa Timur tahun 2018 Produksi Jagung di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Kabupaten Sumenep menjadi salah satu

kabupaten yang memproduksi jagung terbesar keempat dengan 379.850 ton, dengan Kabupaten Tuban sebagai Kabupaten pertama dengan 614.810 ton, disusul Jember dengan 498.644 ton dan Kabupaten Lamongan dengan 383.267 ton jagung.

Produksi Jagung di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (ton) Tahun 2018	
Tuban	614.810
Jember	498.644
Lamongan	383.267
Sumenep	379.850

Sumber : *Produksi Jagung dan Kedelai di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten dan Kota (BPS Jawa Timur 2018)*

Menurut Hasil Sensus Pertanian Kabupaten Sumenep Tahun 2023 Oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumenep, Kecamatan Guluk-Guluk menempati urutan ke empat dalam jumlah RTUP kabupaten Sumenep, yakni sebesar 12.631 rumah tangga.

Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumenep Tahun 2023	
Batang Batang	16.882
Pragaan	15.915
Arjasa	15.280
Guluk-Guluk	12.631

Sumber : *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian Kabupaten Sumenep Tahap 1 (BPS Kabupaten Sumenep 2023)*

Dalam hal jumlah Usaha Pertanian Perorangan menurut Kecamatan dan Subsektoral di Kabupaten Sumenep (unit) tahun 2023, Kecamatan Guluk-Guluk berjumlah 11.512 unit untuk tanaman pangan, 7.292 unit Hortikultura, 7.218 unit Perkebunan, 8.805 unit Peternakan, 17 unit Perikanan, 4.375 unit Kehutanan, serta 142 unit Jasa Pertanian.

Menurut website resmi Desa Bakeong populasi petani/pekebun di Desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep berjumlah 2.554 orang

petani yang masih aktif dalam menjalankan pertanian. Dengan adanya data tersebut, membuktikan bahwa banyaknya petani di desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Petani sebagai kelompok sosial yang menggeluti kegiatan pertanian mencerminkan tantangan dan kontribusi mereka dalam menghadapi dinamika zaman. Sebagai tulang punggung sektor pertanian, peran petani tidak hanya terbatas pada produksi pangan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di Kawasan pertanian jagung Desa Bakeong, petani memegang peran sentral dalam menghasilkan sumber daya pangan bagi masyarakat sekitar. Dengan pengetahuan agraris yang cukup, petani di wilayah ini telah berhasil mengelola lahan pertanian mereka. Namun, dalam perjalanannya mereka menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mereka. Salah satunya hama merupakan beberapa faktor yang kerap menjadi hambatan dalam upaya pertanian berkelanjutan di Desa Bakeong.

Perubahan iklim dan kompleksitas tantangan pertanian memerlukan pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan hama dan penggunaan pupuk bersubsidi di komunitas petani. Desa Bakeong, menjalani peran sentral dalam memasok sumber daya pangan lokal. Dalam menghadapi fluktuasi kondisi lingkungan dan keamanan pangan, penting untuk memahami peran jaringan komunikasi petani jagung dalam menyebarkan pengetahuan mengenai pengendalian hama dan penggunaan pupuk bersubsidi.

Pertanian di Desa Bakeong tidak hanya dihadapkan pada risiko iklim yang semakin tidak terduga, tetapi juga dihadapkan pada kompleksitas dalam menghadapi serangan hama dan penyakit tanaman jagung. Penggunaan pestisida, meskipun dapat membantu dalam melawan hama, juga menimbulkan risiko lingkungan dan kesehatan manusia jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, jaringan komunikasi antarpetani menjadi elemen kunci yang dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan pengetahuan yang dapat meningkatkan adaptabilitas dan keberlanjutan pertanian.

Pertanian di Desa Bakeong secara historis mengandalkan penggunaan pestisida sebagai respons terhadap ancaman hama dan penyakit tanaman. Meskipun efektif dalam beberapa hal, penggunaan pestisida tanpa kendali dapat berdampak

negatif pada lingkungan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, pergeseran menuju strategi pengendalian hama terpadu (PHT) yang lebih berkelanjutan menjadi suatu keharusan.

Sebagai salah satu daerah penghasil jagung di Kecamatan Guluk-Guluk, produktivitas jagung di Desa Bakeong memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Namun, produktivitas jagung yang optimal tidak terlepas dari beberapa tantangan, terutama dalam hal pengendalian hama dan penggunaan pupuk bersubsidi.

Hama seperti ulat grayak, penggerek batang, dan tikus merupakan ancaman serius yang dapat menurunkan hasil panen secara signifikan. Selain itu, kurangnya pengetahuan petani mengenai penggunaan pupuk yang tepat sering kali menjadi penghalang untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Akibatnya, hasil panen jagung tidak maksimal sehingga dapat mempengaruhi ketersediaan pangan lokal.

Dalam konteks ini, jaringan komunikasi antar petani berperan penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai pengelolaan hama dan penggunaan pupuk bersubsidi dapat disebarluaskan dengan cepat dan merata. Komunikasi yang efektif memungkinkan petani untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan inovasi dalam mengatasi tantangan pertanian, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana struktur jaringan komunikasi petani di Desa Bakeong dalam mendukung upaya pengendalian hama dan penggunaan pupuk bersubsidi. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai jaringan komunikasi ini dapat memberikan informasi penting bagi penguatan sistem penyebaran informasi pertanian di desa. Dengan jaringan komunikasi yang lebih efektif, petani dapat lebih cepat tanggap terhadap ancaman hama dan mengoptimalkan penggunaan pupuk bersubsidi, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada ketahanan pangan lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur jaringan komunikasi petani jagung di Desa Bakeong dalam konteks pengelolaan hama dan penggunaan pupuk bersubsidi. Dengan memahami bagaimana informasi disebarkan dan diakses oleh petani, diharapkan studi ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk memperkuat jaringan komunikasi petani,

meningkatkan produktivitas jagung, dan mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Oleh karena sangat pentingnya pengetahuan tentang pengendalian hama dan penggunaan pupuk bersubsidi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Jaringan Komunikasi Petani Jagung Dalam Pengendalian Hama dan Penggunaan Pupuk Bersubsidi di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur jaringan komunikasi petani jagung dalam pengendalian hama di Desa Bakeong Kecamatan Guluk Guluk Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana struktur jaringan komunikasi petani jagung dalam penggunaan pupuk bersubsidi di Desa Bakeong Kecamatan Guluk Guluk Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui struktur jaringan komunikasi petani jagung dalam pengendalian hama di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk Guluk, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui struktur jaringan komunikasi petani jagung dalam penggunaan pupuk bersubsidi di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk Guluk, Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat

Secara umum Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah gambaran bagaimana proses jaringan komunikasi antar petani padi dalam menentukan efektivitas media komunikasi yang ada di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk Guluk, Kabupaten Sumenep. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat terhadap beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk wisuda dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Petani, Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi penyuluh pertanian, pemerintah lokal, dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran.
3. Bagi Akademis, penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman, maupun informasi penunjang, serta menjadi referensi untuk penelitian yang sejenis.